



POLICY BRIEF

Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Kementerian Pertanian

WASPADA INFLASI PANGAN GLOBAL DAN GULIRAN DAMPAKNYA TERHADAP SEKTOR PERTANIAN DAN PANGAN INDONESIA¹

PENDAHULUAN

1. Konflik Rusia-Ukraina yang belum ada tanda-tanda akan berakhir hingga saat ini, semakin mengancam ketahanan pangan global. Selain produsen utama gandum, Rusia dan Ukraine juga menguasai bahan baku pupuk dan energi. Gangguan ekspor pangan dari kedua negara tersebut menyebabkan mahalnya harga pangan di pasar global untuk jangka waktu yang relatif lama. Gangguan suplai bahan baku pupuk memberi ancaman yang lebih serius karena dapat memicu penurunan produksi pangan global sebagai akibat mahalnya harga pupuk. Prospek harga pangan yang masih akan tinggi dan potensi penurunan produksi pada tahun 2023, memicu banyak negara untuk “menyelamatkan kecukupan pangan di dalam negeri” melalui kebijakan restriksi ekspor pangan.
2. Bank Dunia mencatat selama periode Mei – Agustus 2022, inflasi pangan terjadi hampir di seluruh belahan dunia. Kurang lebih 88,2% negara-negara berpendapatan rendah, 91,2% negara-negara berpendapatan menengah, dan 93% negara-negara berpendapatan menengah ke atas mengalami inflasi pangan di atas 5%. Inflasi pangan diperkirakan akan semakin memburuk apabila gangguan suplai energi dan bahan baku pupuk tidak segera diatasi. Saat ini negara-negara di kawasan Eropa mengalami krisis energi yang cukup parah karena selama ini menggantungkan suplainya dari Rusia. Tingkat inflasi di kawasan Eropa yang mencapai 9%, utamanya disumbang oleh energi (38%) dan pangan (10,6%).
3. Krisis pangan dan energi ini mendorong lahirnya *Joint Statement* Kedua yang dilakukan oleh Direktur Jenderal FAO, Managing Director IMF, Presiden Bank Dunia, Direktur Eksekutif WFP dan Direktur Jenderal WTO. Inisiatif ini mengajak seluruh negara untuk melakukan aksi cepat menanggulangi krisis *food insecurity* di tingkat global. Pada kesempatan ini lembaga internasional dunia sangat mengapresiasi ‘*Black Sea Grain Initiative*’, yang telah berhasil mengeluarkan (baca: diekspor) kurang lebih 3 juta

RINGKASAN EKSEKUTIF

Konflik Rusia-Ukraina hingga saat ini belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir. Disisi lain ujian terhadap ketahanan pangan global semakin berat, selain dampak perubahan iklim dan pandemi Covid-19, konflik Rusia dan Ukraina memperberat kondisi yang sudah ada. Gangguan supply pangan asal kedua negara tersebut dibarengi dengan terhambatnya supply energi dan bahan baku pupuk telah memicu kenaikan harga pangan di tingkat global. Akibatnya banyak negara produsen melakukan restriksi ekspor guna menyelamatkan kondisi pangan di dalam negeri.

Inflasi pangan menjadi tidak terhindari dan terjadi di seluruh belahan dunia. Inflasi pangan diperkirakan akan semakin buruk jika gangguan suplai pangan dan energi tidak dapat segera diatasi. Inisiatif multilateral telah diambil dengan mengajak seluruh negara untuk mengambil langkah cepat dalam menanggulangi krisis pangan. Upaya *black sea grain initiative* yang dilakukan oleh Turki, masih belum dapat menurunkan harga komoditas pangan secara signifikan.

Berdasarkan data FAO, indeks harga pangan global di bulan September (136,1) sudah mendekati kondisi awal tahun (135,6), dan tren penurunan sudah berlangsung selama 6 berturut-turut, namun tingkat indeks pangan bulan September tersebut masih lebih tinggi 7,1 poin dibanding bulan yang sama tahun 2021. Penurunan indeks harga pangan bulan September, utamanya dipicu oleh penurunan tajam harga minyak nabati dan penurunan secara moderat harga gula, daging, dan susu. Tren ini mengimbangi kenaikan harga sereal yang diakibatkan oleh ketidakjelasan inisiatif pembukaan laut hitam untuk ekspor gandum dari Ukraina, dan dampak kekeringan di Argentina dan Amerika Serikat. Sementara itu kenaikan harga beras jenis *Indica* yang didorong oleh pembatasan ekspor beras yang dilakukan India dan gangguan produksi akibat banjir di Pakistan.

Meskipun harga pangan di tanah air saat ini stabil, pemerintah tetap mewaspadaai kenaikan harga beras selama 2 bulan terakhir, dampak kelangkaan pupuk dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap produksi beras dan komoditas pertanian utama lainnya seperti cabe dan bawang merah yang sering menjadi pencetus inflasi pangan. Stabilitas harga pangan mampu menjadi peredam inflasi yang dipicu oleh kenaikan harga BBM. Namun demikian, pemerintah perlu memberikan perhatian terhadap kesejahteraan petani karena kenaikan harga pupuk dan BBM telah menyebabkan biaya usaha tani semakin meningkat; sementara harga jual relatif stabil.

Peningkatan produksi dan menjaga keseimbangan produksi antar wilayah serta efisiensi distribusi menjadi langkah cepat yang harus diambil pemerintah sebagai upaya memperkuat cadangan pangan nasional. Langkah ini dibarengi dengan memperkuat sistem korporasi petani melalui akselerasi mekanisasi pertanian dan mengoptimalkan penyaluran serta penggunaan pupuk bersubsidi.

¹ Bahan Dipersiapkan oleh: Sudi Mardianto, Rizghina Ikhwan, Sarah Izzatul Iffah, Wahida

ton gandum dan bahan makanan lainnya dari Ukraina. Namun demikian, inisiatif ini masih belum dapat menurunkan volatilitas harga pangan dan mengurangi restriksi perdagangan untuk komoditas pangan utama. FAO dan WFP memprediksi selama kurun waktu Oktober 2022 – Januari 2023 akan bertambah titik hotspot baru untuk negara-negara yang mengalami *food insecurity*. Dalam laporan FAO-WFP, kenaikan harga pangan mendorong terjadinya kemiskinan ekstrim, kelaparan dan kekurangan gizi. Diperkirakan, jumlah penduduk yang mengalami *food insecurity* akut mencapai 222 juta penduduk yang tersebar di 53 negara dan wilayah. Berdasarkan perkembangan situasi pangan global yang belum memberikan prospek yang lebih baik tersebut, maka perlu dilakukan analisis untuk mengantisipasi ancaman kerawanan pangan di Indonesia.

KENAIKAN INFLASI AKIBAT LONJAKAN HARGA PANGAN

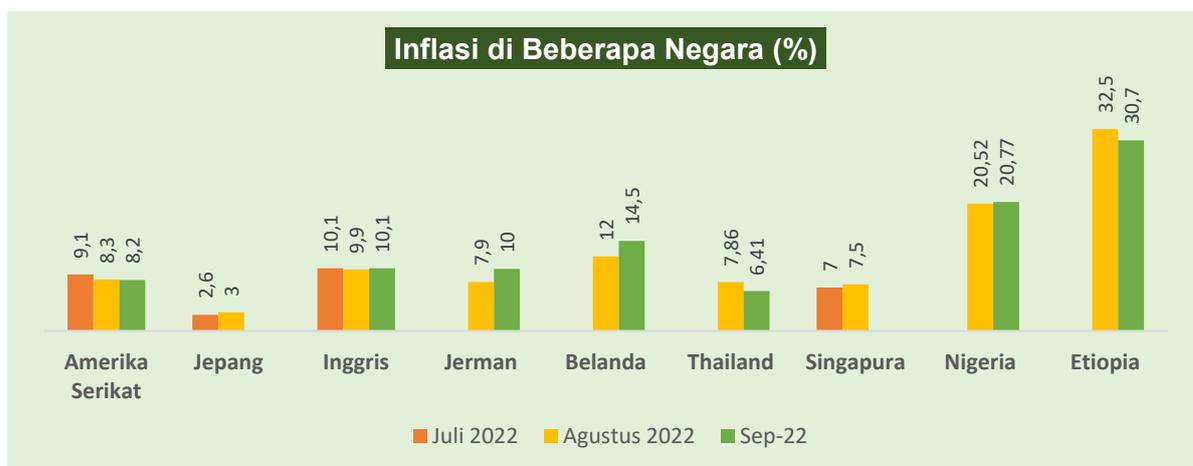
4. Inflasi perlu dikendalikan karena menguras pendapatan masyarakat, dimana untuk mendapatkan sejumlah barang yang sama, apabila terjadi inflasi yang tinggi, diperlukan uang yang lebih banyak. Dengan kata lain, inflasi yang tinggi dapat menggerus pendapatan masyarakat. Untuk itu, seluruh negara di dunia senantiasa berupaya mengendalikan inflasi serendah mungkin agar daya beli masyarakat dapat terjaga. Namun, perpaduan dampak perubahan iklim, pandemi Covid 19 yang belum sepenuhnya berakhir, dan konflik geopolitik; telah mengakibatkan harga bahan pangan, energi, dan pupuk melonjak tajam dan dalam durasi yang relatif lama. Akibatnya banyak negara mengalami lonjakan inflasi yang dipicu oleh kenaikan harga energi dan pangan. Berikut akan diuraikan secara ringkas perkembangan inflasi di berbagai negara di dunia.
5. Berdasarkan data Trading Economics (2022) perkembangan inflasi di beberapa negara dapat diuraikan sebagai berikut:
 - a. Inflasi bulan September 2022 di Amerika Serikat sebesar 8,2%, semakin melandai setelah mencapai puncak tertinggi pada bulan Juli 2022 sebesar 9,1%. Tingkat inflasi yang terjadi saat ini dinilai relatif tinggi, karena dalam kondisi normal tingkat inflasi Amerika Serikat hanya sekitar 2-3%. Meskipun inflasi umum menurun di bulan Agustus namun inflasi pangan di Amerika Serikat meningkat hingga 11,4%, tingkat inflasi tertinggi sejak tahun 1979².
 - b. Berbeda dengan di Amerika Serikat, Inflasi di Jepang justru semakin meningkat. Inflasi bulan Agustus 2022 mencapai 3%, naik dibanding bulan Juli yang sebesar 2,6%. Bagi Jepang, kenaikan inflasi sebesar 3% sudah relatif tinggi, karena dalam kondisi normal, tingkat inflasinya di bawah 1%. Pemicu utama inflasi di Jepang adalah kenaikan harga bahan pangan dan energi.
 - c. Di kawasan Eropa, tingkat inflasi yang terjadi tahun ini juga merupakan yang tertinggi dibandingkan dalam kondisi normal. Di Inggris, setelah sempat turun pada bulan Agustus 2022 (9,9%), inflasi bulan September kembali menembus dua digit (10,1%). Di Jerman dan Belanda, tingkat inflasi bulan September 2022 masing-masing mencapai 10% dan 14,5%; naik tajam dari bulan sebelumnya yang masing-masing sebesar 7,9% dan 12%. Untuk kawasan Eropa, laju inflasi yang tinggi utamanya dipicu oleh kenaikan harga energi dan diperparah oleh kenaikan harga pangan. Saat ini, secara global biaya makanan 20% lebih mahal daripada tahun lalu³.
 - d. Fenomena kenaikan inflasi juga terjadi kawasan Asia walaupun tidak setinggi di kawasan Eropa. Di Thailand, inflasi bulan September 2022 sebesar 6,41%, turun dibanding bulan sebelumnya yang sebesar 7,86%. Namun tingkat inflasi tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan pada kondisi normal yang biasanya di bawah 2%. Laju inflasi di Singapura pada bulan Agustus 2022 mencapai 7,5%, naik dibanding bulan sebelumnya sebesar 7,0%. Inflasi Singapura saat ini jauh di atas situasi normal yang umumnya berkisar 0-2%. Situasi yang hampir sama terjadi di Philipina, Malaysia, dan India. Situasi

² Lebih lanjut, Departemen Pertanian Amerika Serikat melaporkan bahwa pengeluaran makanan terus turun mencapai hampir 42% dari 2020 hingga 2022, dan diprediksi akan mencapai \$ 3,49 miliar, ini merupakan nilai terendah sejak 2018. Dikutip dari <https://www.reuters.com/world/us/inflation-spending-cuts-undermine-bidens-hunger-policy-2022-09-24/>

³ Perang Rusia-Ukraina merupakan pencetus tingginya harga gandum yang naik hingga 50%. Sedangkan Harga gandum yang lebih tinggi akan diterjemahkan ke dalam harga pangan yang lebih tinggi. Dikutip dari <https://theconversation.com/how-the-war-in-ukraine-will-affect-food-prices-178693>

yang sedikit berbeda terjadi di Tiongkok, dimana laju inflasinya masih relatif normal, walaupun ada kecenderungan naik. Pemicu inflasi di kawasan Asia utamanya dari peningkatan harga pangan dan diperparah dengan kenaikan harga energi.

- e. Di wilayah Afrika, inflasi umumnya relatif berfluktuasi karena faktor perang saudara dan perubahan iklim (kekeringan); dan untuk dua tahun terakhir diperparah dengan pandemi Covid-19 dan konflik Rusia-Ukraina. Pada Agustus 2020, inflasi di Nigeria mencapai angka tertinggi (20,52%) sejak Maret 2005, karena harga pangan naik ke level tertinggi selama lebih dari dua tahun terakhir. Inflasi pangan Nigeria pada bulan Agustus 2022 mencapai 23,12% yang dipicu oleh kenaikan harga pangan beras dan roti. Di Ethiopia, inflasi bulan September 2022 mencapai 30,7%, turun dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 32,5%. Inflasi tinggi di Ethiopia dipicu oleh perang saudara, perubahan iklim (kekeringan), dan konflik Rusia-Ukraina. Ethiopia selama ini mengandalkan suplai gandum dari Rusia dan Ukraina hingga mencapai tiga perempat dari kebutuhan.



Sumber: Trading Economics, 2022 (diolah)

PERKEMBANGAN INDEKS HARGA PANGAN DUNIA

6. Untuk melihat prospek kenaikan harga pangan ke depan, penting untuk dicermati perkembangan indeks harga pangan yang diterbitkan *Food and Agriculture Organization* (FAO), sebagai berikut:
 - a. Indeks harga pangan global bulan September 2022 rata-ratanya sebesar 136,3 poin, turun 1,5 poin (1,2%) dibanding bulan sebelumnya. Walaupun tren penurunan sudah berlangsung selama enam bulan berturut-turut, namun tingkat indeks pangan bulan September tersebut masih lebih tinggi 7,1 poin (5,5%) dibanding bulan yang sama tahun 2021.
 - b. Penurunan indeks harga pangan bulan September, utamanya dipicu oleh penurunan tajam harga minyak nabati dan penurunan secara moderat harga gula, daging, dan susu. Penurunan harga keempat kelompok komoditas tersebut, mampu untuk meredam kenaikan harga kelompok sereal.
 - c. Rata-rata indeks harga sereal bulan September 2022 sebesar 147,8 poin, naik 2,2 poin (1,5%) dari bulan Agustus; dan 14,9 poin (11,2%) lebih tinggi dibanding bulan September 2021. Peningkatan indeks harga sereal tersebut utamanya dipicu oleh kenaikan harga gandum dan beras di bulan September masing-masing sebesar 2,2%. Kenaikan harga gandum didorong oleh ketidakjelasan inisiatif pembukaan laut hitam untuk ekspor dari Ukraina, setelah bulan-bulan November 2022. Selain itu, kekhawatiran terhadap kekeringan di Argentina dan Amerika Serikat juga memicu kenaikan harga gandum di pasar global. Untuk beras, kenaikannya didorong oleh kenaikan harga beras Indica sebagai respon terhadap kebijakan pembatasan ekspor beras India; dan gangguan produksi akibat banjir di Pakistan. Kenaikan harga beras diperkirakan tidak akan terlalu tinggi karena permintaan pasar juga sedang menurun.
 - d. Rata-rata indeks harga minyak nabati pada bulan September 2022 sebesar 152,6 poin, turun 10,8 poin (6,6%) dari bulan sebelumnya; dan menandai level terendah sejak Februari 2021. Penurunan indeks minyak nabati didorong oleh penurunan harga untuk semua jenis minyak nabati, seperti kelapa

sawit, kedelai, bunga matahari, dan *rapeseed*. Penurunan harga minyak nabati utamanya dipicu oleh ketersediaan yang cukup besar di negara produsen, namun disisi lain permintaan global saat ini sedang mengalami pelemahan. Penurunan harga minyak mentah juga semakin menekan harga minyak nabati (bahan baku biofuel).

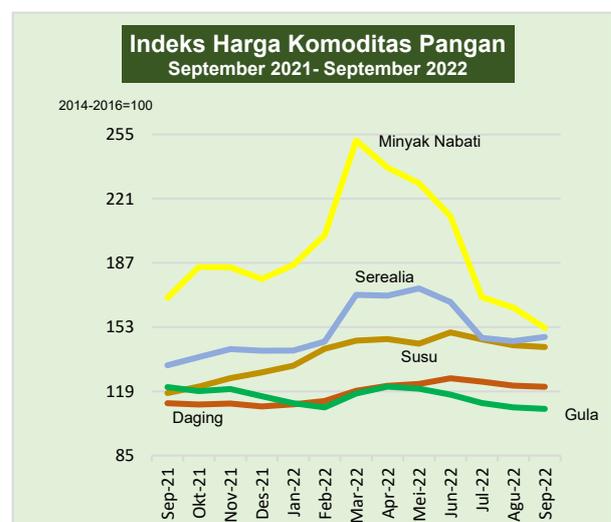
- e. Rata-rata indeks harga produk susu bulan September 2022 sebesar 142,5 poin, turun 0,8 poin (0,6%) dari Agustus; dan menandai penurunan bulanan ketiga berturut-turut, namun tetap 24,4 poin (20,7%) lebih tinggi dibanding bulan yang sama tahun 2021. Penurunan harga produk susu utamanya dipicu oleh pelemahan mata uang Euro terhadap dolar Amerika Serikat, penurunan permintaan untuk pengiriman jangka menengah, dan prospek ekonomi global yang tidak terlalu baik.
- f. Rata-rata indeks harga daging bulan September 2022 sebesar 121,4 poin, turun 0,6 poin (0,5%) dari Agustus; dan juga mencatat penurunan bulanan ketiga berturut-turut, namun masih 8,7 poin (7,7%) lebih tinggi dibanding bulan yang sama tahun 2021. Penurunan harga daging utamanya dipengaruhi oleh ketersediaan daging sapi yang besar di Brasil dan penurunan permintaan daging unggas.
- g. Rata-rata indeks harga gula bulan September 2022 sebesar 109,7 poin, turun 0,8 poin (0,7%) dari Agustus, dan menandai penurunan bulanan kelima berturut-turut dan mencapai level terendah sejak Juli 2021. Penurunan harga gula tersebut utamanya berkaitan dengan prospek produksi yang baik di Brasil. Namun demikian, walaupun prospek produksi 2022/23 cukup menjanjikan, namun karena pasokan ke pasar global juga tidak berlebihan sehingga mampu menahan penurunan harga ke tingkat yang lebih rendah lagi.



Sumber: FAO, 2022 (diolah)



Sumber: FAO, 2022 (diolah)



Tabel Indeks Harga Pangan Dunia September 2021 - September 2022

| Indeks Harga | Sept 2021 | Agustus 2022 | Sept 2022 | Sept 2022 thd Agus 2022 (%) | Sept 2022 thd Sept 2021 (%) |
|---------------|-----------|--------------|-----------|-----------------------------|-----------------------------|
| Gula | 121.2 | 110.5 | 109.7 | -0,7 | -9,5 |
| Minyak Nabati | 168.6 | 163.3 | 152.6 | -6,6 | -9,5 |
| Daging | 112.7 | 122.0 | 121.4 | -0,5 | 7,7 |
| Susu | 118.1 | 143.4 | 142.5 | -0,6 | 20,7 |
| Sereal | 132.8 | 145.6 | 147.8 | 1,5 | 11,2 |

Sumber: FAO, 2022 (diolah)

PERKEMBANGAN HARGA KOMODITAS PANGAN DUNIA

7. Selain melakukan pencermatan terhadap perkembangan indeks harga pangan global, prospek harga pangan ke depan juga perlu mengikuti perkembangan harga di pasar internasional yang bersumber dari World Bank. Secara ringkas perkembangan harga komoditas utama diuraikan berikut ini:
 - a. Harga kedelai setelah mencapai puncak tertinggi pada bulan Juni 2022 sebesar US\$737,06 per ton, bulan berikutnya hingga September 2022 terus mengalami penurunan. Namun tingkat harga September 2022 yang sebesar US\$664,45 masih lebih tinggi dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun 2020 dan 2021 yang masing-masing sebesar US\$423,41 per ton dan US\$557,55 per ton. Masih relatif tingginya harga kedelai diduga berkaitan dengan harga pupuk yang masih tinggi dan biaya transportasi yang masih relatif mahal akibat tingginya harga BBM.
 - b. Harga gandum pada bulan September 2022 sebesar US\$417,90 per ton, naik 9,15% dibandingkan harga bulan Agustus yang sebesar US\$382,86 per ton. Kenaikan harga gandum tersebut berkaitan dengan ekspektasi pasar terhadap kekeringan di Argentina dan Amerika Serikat serta keberlanjutan pembukaan laut hitam untuk ekspor gandum dari Ukraina setelah bulan November 2022. Tingkat harga gandum bulan September 2022, masih jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pada bulan yang sama tahun 2020 dan 2021 yang masing-masing sebesar US\$247,68 per ton dan US\$337,55 per ton.
 - c. Harga beras Thai Broken 5% (sering digunakan sebagai acuan harga beras dunia) pada bulan September 2022 sebesar US\$439 per ton, naik 1,86% dibanding harga bulan sebelumnya yang sebesar US\$431 per ton. Naiknya harga beras bulan September utamanya berkaitan dengan kebijakan India yang melakukan pembatasan ekspor beras. Harga beras bulan September 2022 masih lebih rendah dibandingkan harga pada bulan yang sama tahun 2020 (US\$507 per ton), namun lebih tinggi dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun 2021 (US\$400 per ton).
 - d. Harga jagung pada bulan September 2022 sebesar US\$312,49 per ton, naik 7,82% dibanding bulan sebelumnya yang sebesar US\$289,84 per ton. Menurut USDA, peningkatan harga jagung dunia berkaitan dengan menurunnya produksi jagung di Amerika Serikat dan Uni Eropa. Harga jagung bulan September 2022, masih lebih tinggi dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun 2020 dan 2021 yang masing-masing sebesar US\$166,08 per ton dan US\$235,62 per ton.
 - e. Masih relatif tingginya harga komoditas pangan di pasar global, salah satunya dipengaruhi oleh harga pupuk yang juga masih relatif tinggi. Harga pupuk TSP dan Urea pada bulan September 2022 masing-masing sebesar US\$708 per ton dan US\$678 per ton, naik 0,6% dan 14,67% dibanding bulan sebelumnya. Harga kedua pupuk tersebut masih jauh lebih tinggi dibandingkan harga di bulan yang sama tahun 2020 (sebelum ada krisis pupuk) yang masing-masing sebesar US\$282,50 per ton dan US\$250,50 per ton. Harga pupuk diprediksi akan tetap tinggi selama konflik Rusia-Ukraina belum berakhir, karena Rusia merupakan salah satu produsen bahan baku pupuk utama dunia.

PERKEMBANGAN INFLASI DAN HARGA PANGAN DOMESTIK

8. Perkembangan inflasi di Indonesia diuraikan secara ringkas berikut ini:
 - a. Tingkat inflasi bulan September 2022 (1,17%) lebih tinggi dibandingkan dengan bulan yang sama tahun 2020 dan 2021 yang masing-masing mengalami deflasi sebesar -0,05% dan -0,04%. Deflasi yang terjadi pada bulan September 2020 dan 2021 berkaitan dengan masa Pandemi Covid-19.
 - b. Tingkat inflasi Tahun Kalender (akumulasi Januari-September) 2022 jauh lebih tinggi (4,84%) dibanding periode yang sama tahun 2020 dan 2021 yang masing-masing sebesar 0,89% dan 0,80%.
 - c. Tingkat inflasi tahun ke tahun (September 2022 terhadap September 2021) juga jauh lebih tinggi (5,95%) dibanding September 2021 terhadap September 2020 yang sebesar 1,60% dan September 2020 terhadap September 2019 yang sebesar 1,42%.
 - d. Tingkat inflasi September 2022 utamanya dipicu oleh kenaikan harga BBM sehingga menyebabkan kelompok transportasi mengalami inflasi 8,8%. Kelompok makanan dan minuman justru mengalami deflasi sebesar 0,30%. Komoditas yang mengalami deflasi antara lain bawang merah, cabe merah, tomat, cabe rawit, dan minyak goreng. Namun yang perlu diwaspadai adalah harga beras domestik yang dalam sebulan terakhir mengalami kenaikan, ternyata telah menyumbang inflasi sebesar 0,04%.
9. Perkembangan harga komoditas pangan strategis selama kurun waktu Januari-Oktober 2022 diuraikan secara ringkas sebagai berikut:
 - a. Rata-rata harga beras selama periode Januari-Agustus 2022 sebesar Rp11.694 per kg, dan mengalami kenaikan pada bulan September (Rp11.950/kg) dan Oktober (12.075/kg). Kenaikan harga beras dua bulan terakhir perlu perlu diwaspadai karena dapat menjadi sumber inflasi kelompok bahan makanan dan minuman.
 - b. Harga daging ayam menunjukkan tren menurun seperti yang ditunjukkan dari rata-rata harga Januari-Agustus masih sebesar Rp37.106 per kg, namun di bulan September dan Oktober masing-masing sebesar Rp34.700 per kg dan Rp33.950 per kg.
 - c. Rata-rata harga daging sapi Januari-Agustus 2022 sebesar Rp130.738 per kg, dan sedikit mengalami kenaikan pada September (Rp133.900/kg) dan Oktober (Rp133.650/kg).
 - d. Harga telur ayam yang pada bulan September 2022 sempat mencapai Rp30.150 per kg, pada bulan Oktober 2022 sudah mulai menurun (Rp28.200/kg), namun masih lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata harga Januari-Agustus 2022 yang sebesar Rp27.556 per kg.
 - e. Harga bawang merah yang selama periode Januari-Agustus 2022 mengalami tren kenaikan (rata-rata Rp41.988/kg), pada bulan September dan Oktober sudah mulai menurun masing-masing sekitar Rp36.100 per kg dan Rp35.450 per kg. hal yang sama juga terjadi di bawang putih.
 - f. Harga cabai merah dan cabai rawit juga menunjukkan tren menurun, walaupun harganya masih Rp50.000 per kg. Masih relatif tingginya harga cabai diduga berkaitan dengan musim penghujan yang masih berlangsung secara merata di berbagai wilayah di Indonesia, sehingga menimbulkan gangguan produksi.
 - g. Harga minyak goreng curah pada bulan September dan Oktober 2022 sudah mencapai harga ideal masing-masing sekitar Rp14.550 per kg dan 14.350 per kg. Harga tersebut sudah lebih rendah dibandingkan rata-rata Januari-Agustus 2022 yang masih sekitar 17.800 per kg.
 - h. Harga gula pasir relatif stabil dikisaran Rp15.000an per kg. Relatif stabilnya harga gula pasir diduga berkaitan dengan ketersediaan gula domestik yang relatif memadai. Data Badan Pangan Nasional menunjukkan stok akhir gula konsumsi pada 2022 diperkirakan mencapai 807 ribu ton (Kompas, 14 Oktober 2022).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

- a. Harga energi dan pangan masih menjadi pemicu inflasi di banyak negara. Terkait energi, kesepakatan OPEC plus yang akan memangkas produksi minyak hingga 2 juta barel per hari mulai bulan November 2022, akan kembali memicu kenaikan harga energi yang saat ini sudah mulai menurun. Sementara itu, harga pupuk yang masih relatif tinggi, berpotensi mempengaruhi prospek produksi pangan tahun depan, sehingga mengkondisikan harga pangan stabil tinggi.
- b. Pelemahan ekonomi global yang dipicu oleh inflasi, mampu menjadi peredam eskalasi peningkatan dan penurunan harga pangan. Artinya, harga pangan yang stabil tinggi akan berlangsung lebih lama dan kondisi ini akan semakin menyulitkan negara berpendapatan rendah.
- c. Harga bahan pangan strategis di dalam negeri relatif stabil, bahkan pada bulan September mengalami deflasi. Stabilitas harga pangan mampu menjadi peredam inflasi yang dipicu oleh kenaikan harga BBM. Namun demikian, pemerintah perlu memberikan perhatian terhadap kesejahteraan petani karena kenaikan harga pupuk dan BBM telah menyebabkan biaya usaha tani semakin meningkat; sementara harga jual relatif stabil.

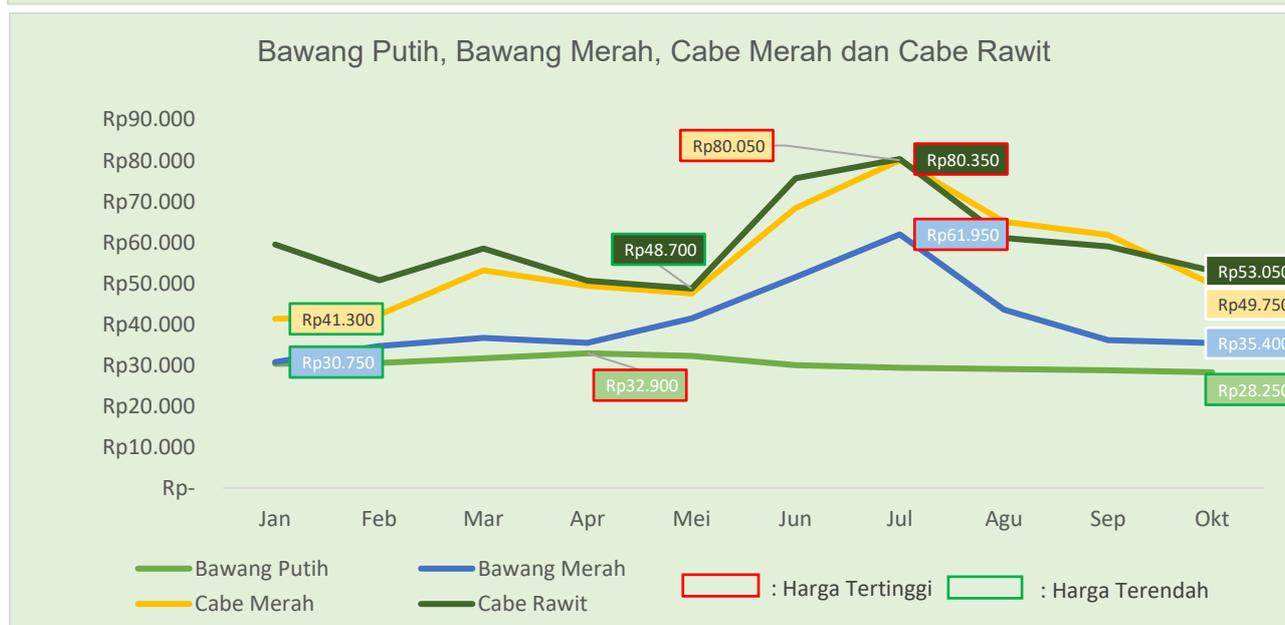
Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan rekomendasi kebijakan sebagai berikut:

- a. Untuk mempertahankan stabilitas harga pangan di dalam negeri, maka perlu dilakukan upaya sebagai berikut:
 - i. Peningkatan kapasitas produksi komoditas strategis (padi, jagung, dan kedelai) dan pemicu inflasi (bawang merah dan cabai);
 - ii. Keseimbangan produksi komoditas strategis antar wilayah untuk efisiensi sistem distribusi hasil pertanian;
 - iii. Memperkuat cadangan pangan pemerintah pusat dan daerah;
- b. Menumbuhkan dan memperluas sistem manajemen korporasi petani untuk mendorong penggunaan mekanisasi pertanian agar tercipta sistem usaha tani yang lebih efisien dan berdaya saing. Salah satu sumber inefisiensi usaha tani adalah mahalnya biaya tenaga kerja.
- c. Mengoptimalkan penyediaan dan penggunaan pupuk bersubsidi untuk mempertahankan dan meningkatkan produktivitas, utamanya komoditas pertanian strategis.

LAMPIRAN

Fluktuasi Harga Komoditas Pangan di Indonesia



Sumber: PIHPS, Oktober 2022 (diolah)